

KESAMAAN BUNYI BAHASA TULIS AKSARA LAMPUNG DAN AKSARA BATAK TOBA SUMATERA UTARA

Umi Kholidah¹, Dwi Fitriyani², Rohmah Tussoleha³, Laura Monica⁴

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, kholidah@umpri.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, dwifitriyani@umpri.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, rohmahtussolekha@umpri.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung,
laura.2020406403026@student.umpri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan bunyi bahasa tulis dalam aksara Lampung dan aksara Batak Toba Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berwujud persamaan bunyi bahasa tulis dalam aksara Lampung dan aksara Batak Toba Sumatera Utara. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Semua huruf induk aksara Lampung dan aksara Batak Toba berakhiran bunyi [a]. (2) Keseluruhan bunyi aksara Batak Toba sama persis dengan bunyi Aksara Lampung, hanya bunyi [ka] pada aksara Lampung yang tidak terdapat pada aksara Batak Toba. (3) Bunyi anak ni surat pada aksara Batak Toba [ng] dan [h] memiliki kesamaan bunyi pada anak huruf aksara Lampung, yaitu Tekelubang [ng] dan Kelengiah [ah]. Persamaan bunyi bahasa tulis aksara Lampung dan aksara Batak Toba dapat dilihat dari latar belakang sejarah yang sama-sama berasal dari India. Aksara Lampung berasal dari aksara Devanagari dan aksara Batak Toba dari tulisan Brahmi (India), Maka dari itu, aksara Lampung dan aksara Batak Toba memiliki banyak kesamaan bunyi bahasanya.

Kata Kunci: Bunyi Bahasa, Aksara Lampung, Aksara Batak Toba

How To Cite: Kholidah, U., Fitriyani, D. ., Tussoleha, R., & Monica, L. KESAMAAN BUNYI BAHASA TULIS AKSARA LAMPUNG DAN AKSARA BATAK TOBA SUMATERA UTARA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 414–422. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.429>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.429>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar (Kulsum, 2021). Keadaan kebahasaan di Indonesia saat ini ialah adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan negara, bahasa asing sebagai alat penghubung dengan negara lain dan sebagai perkembangan iptek, serta bahasa daerah sebagai alat penghubung antardaerah (Kulsum, 2021). Sebagai unsur kebudayaan, bahasa adalah alat mengomunikasikan adat-istiadat. Bahasa lisan akan terwujud dalam tulisan atau aksara, dan inilah yang menjadi penyalur informasi bagi umat yang datang setelahnya (Roza, 2017).

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah dengan bunyi bahasa yang berbeda-beda, diantaranya bahasa Jawa, Sunda, Lampung, Batak, dan banyak lagi bahasa daerah yang lain. Setiap bahasa daerah memiliki aksara dalam penulisannya. Seperti aksara Lampung dari Provinsi Lampung dan Aksara Batak Toba dari Sumatera Utara. Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa yang memiliki derajat budaya yang tinggi karena memiliki aksara sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Wahab (dalam Rahayu, 2019) yang menyatakan bahwa budaya yang sudah memiliki

sistem tulisan sendiri menandakan bahwa budaya itu memiliki derajat yang tinggi sebab dalam budaya itu segala pola pikiran, keyakinan, dan perilaku pemiliknya terekam untuk dipelajari dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa batas ruang dan waktu. Bahasa Lampung memiliki aksara sendiri yang disebut aksara Lampung. Aksara Lampung terbagi menjadi dua, yaitu aksara Lampung kuno dan aksara yang telah disederhanakan. Aksara yang digunakan saat ini adalah aksara Lampung yang telah disederhanakan berdasarkan keputusan musyawarah para pemuka adat Lampung pada 23 Februari 1985 (Indrayati & Migotuwio, 2020).

Berdasarkan peraturan pemerintah daerah Lampung nomor 2 Tahun 2008 tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung, aksara Lampung menjadi unsur kekayaan yang wajib dilestarikan dan dikembangkan. Terdapat dua jenis huruf Akasara Lampung yaitu: Kelabai sukhat (Huruf induk atau huruf utama) dan anak surat (turunan). Had Lampung memiliki wujud kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu, aksara Sunda, dan aksara Lontara. Had Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat simbol, angka dan tanda baca. Had Lampung

disebut dengan istilah *Kaganga* ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan huruf induk berjumlah dua puluh buah.

Sementara itu, di Provinsi Sumatera Utara terdapat etnis Batak yang mendiami sebagian besar wilayahnya. Etnis Batak tersebut terdiri dari beberapa sub-etnis di antaranya sub-etnis Batak Angkola-Mandailing, sub-etnis Batak Pakpak-Dairi, sub-etnis Batak Simalungun, sub-etnis Batak Karo, dan sub-etnis Batak Toba. Kelima sub-etnis Batak tersebut memiliki bahasa dan aksara lokal (Nasoichah, 2015).

Aksara Batak Toba atau disebut juga sebagai surat batak adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di ranah Batak, Sumatera Utara (Simanjuntak, 2020). Aksara ini merupakan rumpun dari tulisan Brahmi (India), khususnya termasuk dalam kelompok tulisan India Selatan. Aksara Batak diklasifikasikan sebagai abugida (jenis tulisan fonetis yang setiap bunyi bahasanya dapat dilambangkan secara akurat). Sama seperti aksara Lampung, terdapat dua jenis perangkat huruf aksara batak yaitu: *ina ni surat* (huruf utama) dan *anak ni surat* (huruf turunan).

Dalam Bahasa Batak, Aksara Batak sering disebut *si sia-sia* atau surat sampulu sia karena jumlah aksara (*ina ni surat*) adalah sembilan belas (Theresia Br Pasaribu & Jimmy Hasugian, 2015). Ciri

khas dari aksara Batak adalah didominasi oleh stroke yang berbentuk lengkungan. Hal ini disebabkan, karena untuk orang Batak, menuliskan bentuk lengkung lebih mudah daripada bentuk lurus (bisa dilihat perbandingannya dengan aksara-aksara surat ulu di Sumatera bagian selatan).

Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba merupakan contoh bahasa tulis yang ada di Indonesia. Bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain. Sementara itu, bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering di jumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang besar dan Bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaannya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung (Syahputra et al., 2022).

Bahasa ketika dilafalkan dengan lisan, maka bahasa tulis tersebut menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah bunyi bahasa atau *fon* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Kajian mengenai bunyi bahasa ini disebut fonetik.

Fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga. Fonetik dapat diartikan pula sebagai salah satu cabang ilmu fonologi yang menelaah bunyi bahasa tanpa mengindahkan apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Triadi, R.B., & Emha, R. J, 2021). Tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut, Keraf (Triadi, R.B., & Emha, R. J, 2021) menyatakan bahwa fonetik merupakan ilmu yang menyelidik bunyi ucapan dalam pertutuan, serta mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan proses kejadian bunyi bahasa tersebut, fonetik dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) fonetik artikulatoris, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris (Fadly Hermawan et al., 2021).

Kajian mengenai Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti

sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh (Theresia Br Pasaribu & Jimmy Hasugian, 2015) yang berjudul *Pengenalan Tulisan Tangan Ina ni surat Aksara Batak Toba* dan (Sianturi et al., 2020) mengkaji tentang *Perancangan Aplikasi Pembelajaran Aksara Batak Toba dengan Unity 3d Berbasis Android*. Selanjutnya, Masitoh (2021) juga melakukan penelitian yang mengkaji tentang *Peningkatan Kemampuan Membaca Kalimat Dengan Aksara Lampung Melalui Penerapan Model Pembelajaran Literasi Informasi Siswa Kelas Iv Sd Negeri 04 Tanjung Aman Kotabumi Tahun Pelajaran 2020/2021*.

Meski memiliki ciri khasnya masing-masing, Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba memiliki beberapa kesamaan dari bunyi dan bentuknya. Sejauh ini penelitian mengenai kesamaan bunyi bahasa tulis Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengupas persamaan-persamaan yang terdapat dalam bahasa tulis Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba untuk menggali lebih dalam terkait persamaan-persamaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Hasan, 2002). Sejalan dengan pendapat (Sugiono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dan generalisasi.

Menurut Moleong (Harahap, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah aksara Lampung dan aksara Batak yang sama dalam bunyinya. Data penelitian berupa aksara Lampung dan aksara Batak yang mengandung bunyi

yang sama dalam pengucapannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat.

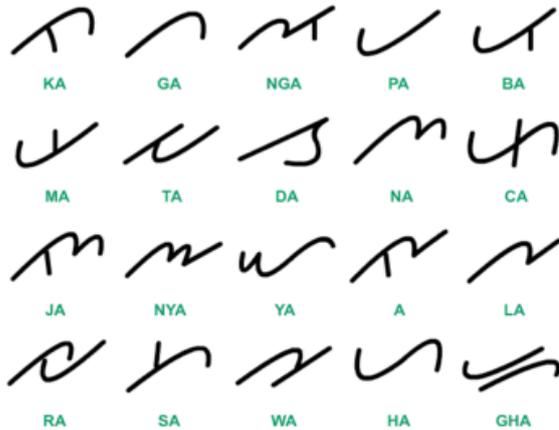
Dengan metode deskriptif kualitatif ini, bunyi aksara Lampung dan aksara Batak Toba dijadikan objek penelitian yang dideskripsikan dengan maksud menemukan persamaan bunyi bahasa tulis aksara Lampung dan aksara Batak Toba. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan persamaan bunyi bahasa tulis aksara Lampung dan aksara Batak Toba. Berdasarkan data yang ada, peneliti akan menganalisis data dengan teknik kualitatif atau teknik nonstatistik. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami aksara Lampung dan aksara Batak Toba, membaca dan mempelajari teori-teori tentang aksara Lampung dan aksara Batak Toba, menganalisis dan mengaitkan persamaan bunyi tulis aksara Lampung dan aksara Batak Toba. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kajian pustaka dan metode dokumentasi.

HASIL PEMBAHASAN

Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba memiliki beberapa persamaan bunyi bahasa sebagai berikut:

a. Aksara Lampung

Aksara Lampung terdiri dari dua puluh huruf induk atau huruf dasar yang berbunyi [ka], [ga], [nga], [pa], [ba], [ma], [ta], [da], [na], [ca], [ja], [nya], [a], [la], [ra], [sa], [wa], [ha], [gha].



Sumber: Kompas.com

Keseluruhan huruf induk Aksara Lampung memiliki akhiran bunyi yang sama, yaitu huruf [a]. Bunyi akhiran [a] pada seluruh huruf induk bisa diubah menjadi huruf [e], [é], [I], [n], [r], [ng], [u], [o], [au], [ai], [h], dan tanda [mati] untuk menghilangkan satu bunyi huruf akhir dengan memasukkan anak huruf.

a) Terletak di Atas Huruf

Nama	Aksara Lampung	Keterangan
Bicek		Vokal e
Ulan		Vokal i
Ulan		Vokal é
Redatas		Tanda ganti konsonan n

Rejunjung		Tanda ganti konsonan r
Tekelubang		Tanda ganti konsonan ng

b) Terletak di Bawah Huruf

Nama	Aksara Lampung	Keterangan
Bitan		Vokal u
Bitan		Vokal o
Tekelungau		Vokal au

c) Terletak di Samping Huruf

Nama	Aksara Lampung	Keterangan
Tekelingai		Vokal ai
Kelengiah		Tanda ganti konsonan h
Nengen		Tanda mati suatu konsonan

Selain itu, Aksara Lampung juga memiliki sepuluh tanda baca yang terdiri dari tanda mula, tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru, tanda hubung, tanda atau, tanda kutip, titik dua, dan tanda kurung.

Aksara Lampung	Keterangan
	Tanda mula
	Tanda titik
	Tanda koma
	Tanda Tanya
	Tanda seru
	Tanda penghubung
	Tanda atau
	Tanda kutip
	Tanda titik dua
	Tanda kurung

b. Aksara Batak Toba

Aksara Batak Toba terdiri dari 19 huruf yang berbunyi [a], [ha], [na], [ra], [ta], [ba], [wa], [i], [ma], [nga], [la], [pa], [sa], [da], [ga], [ja], [u], [ya], dan [nya]. Sama seperti Aksara Lampung, semua ina ni surat pada aksara Batak Toba berupa konsonan yang berakhir dengan bunyi [a]. Bunyi [a] yang melekat pada ina ni surat dapat di ubah menjadi vokal lain dengan menambahkan anak ni surat. Anak ni surat digunakan untuk mengubah bunyi vokal, menambah bunyi sengau [ng] atau bunyi [h] di akhir suku kata pada ina ni surat. Dalam Bahasa Batak, aksara Batak sering disebut si sia-sia atau surat sampulu sia karena jumlah

aksara (ina ni surat) adalah sembilan belas.

No.	Jaba	Pengetikan	Aks. Batak Toba	No.	Jaba	Pengetikan	Aks. Batak Toba
1	a	a		11	la	l	
2	ha	h		12	pa	p	
3	na	n		13	sa	s	
4	ra	r		14	da	d	
5	ta	t		15	ga	g	
6	ba	b		16	ja	j	
7	wa	w		17	u	u	
8	i	i		18	ya	y	
9	ma	m		19	nya	[
10	nga	<					

sumber:Kaskus<https://www.kaskus.co.id/thread/520fa058bccb173d6f000006/aksara-batak-kuno/>

Aksara Batak Toba tidak mempunyai tanda baca seperti koma, titik koma dan lain sebagainya. Pada aksara Batak Toba tidak ada huruf besar atau kecil, sebab aksara Batak Toba itu memiliki bentuk yang sama. Semua ina ni surat berupa konsonan yang berakhir dengan bunyi [a]. Bunyi [a] yang melekat pada ina ni surat dapat di ubah menjadi vokal lain dengan menambahkan anak ni surat. Anak ni surat digunakan untuk mengubah bunyi vokal, menambah bunyi sengau [ng] atau bunyi [h] di akhir suku kata pada ina ni surat.

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa bunyi bahasa Aksara lampung dan Aksara Batak Toba memiliki persamaan, yaitu:

- 1) Semua huruf induk Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba berakhiran bunyi [a].
- 2) Keseluruhan bunyi Aksara Batak Toba sama persis dengan bunyi Aksara Lampung, hanya bunyi [ka] pada Aksara Lampung yang tidak terdapat pada Aksara Batak Toba.
- 3) Bunyi anak ni surat pada Aksara Batak Toba [ng] dan [h] memiliki kesamaan bunyi pada anak huruf Aksara Lampung, yaitu Tekelubang [ng] dan Kelengiah [ah].

SIMPULAN

Indonesia yang kaya akan suku bangsa ternyata juga menyimpan kekayaan bahasa tulis di dalamnya. Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba adalah contoh kekayaan bahasa tulis bangsa ini. Setelah dikulik secara mendalam, peneliti menemukan berbagai persamaan dan perbedaan bunyi bahasa dari kedua bahasa tulis ini. Tidak hanya dari segi bunyi bahasanya, peneliti juga menemukan bahwa bahasa tulis Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba juga memiliki latar belakang sejarah yang sama yaitu berasal dari India, hanya saja Aksara Lampung berasal dari aksara Devanagari dan Aksara Batak Toba merupakan rumpun dari tulisan Brahmi (India), khususnya termasuk dalam

kelompok tulisan India Selatan. Maka tak heran jika Aksara Lampung dan Aksara Batak Toba memiliki banyak kesamaan bunyi bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadly Hermawan, N., Tinggi, S., Islam, A., Ulama, N., & Kuswoyo, M. (2021). Fonetik: Artikulatoris, Akustis dan Auditoris serta Pengajarannya. *El Wahdah* 2(1), 1-13.
- Hasan, M. T. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Asri Publishing.
- Indrayati, R. I., & Migotuwio, N. (2020). Identifikasi Anatomi Aksara Lampung. *Jurnal Aksa* 4(1), 541-551.
- Kulsum, U. (2021). Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*,10(1), 21-32.
- Masitoh. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Kalimat dengan Aksara Lampung Melalui Penerapan Model Pembelajaran Literasi Informasi Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Tanjung Aman

- Kotabumi Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Elsa*, 19(1), 31–33.
- Nasoichah, C. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Aksara Batak Pada Pustaka Laklak Bambu di Mandailing Natal. *Forum Arkeologi*, 28(3), 145-154.
- Rahayu, R. (2020). Pelaksanaan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kelasa*, 15(1), 46-63.
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *TSAQAFAH*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Sianturi, M. A., Simamora, I. M. S., & Manurung, S. (2020). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Aksara Batak Toba Dengan Unity 3d Berbasis Android. *Jurnal Times* 9(2), 1-5.
- Simanjuntak, Ruth Mayasari. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Batak. *SERPEN: Journal of Mathematics Education and Applied*. 2(1), 52-59. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.354>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, E., Fadlan., Dandi Salmanda., Kezia & Purba, N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 227–230.
- Theresia Br Pasaribu, N., & Jimmy Hasugian, M. (2015). Pengenalan Tulisan Tangan Ina ni surat Aksara Batak Toba. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan SV UGM*.